

PERAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA MATERIALISME

Abdurrasyid

Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas
Pembangunan Panca Budi

Abstract

Key word: *In various corners, there is no discussion other than a matter of improving the economic level, the fulfilment of lust and passion. Adults and children make no difference. We are aware that humans need collateral and support in their material aspects. In the Scriptures, we are reminded of the importance of the value of property and material potential in encouraging many charities. However, we must not forget that the economic facilities that we want to control are all just roads, not end. The purpose of using these means is to defend and fight for great and noble values. Most people do not know the purpose of their existence. They live in vain amid the stuffy life. Some of them live for charity and struggle. Some of them live playfully, far from seriousness, and as if they have no purpose. They should take the straight path of life in His direction.*

PENDAHULUAN

Hiruk-pikuk perebutan jatah isi perut serta pemenuhan berahi telah memenuhi jagat. Seolah seluruh sudut bumi ini penuh sesak oleh hiruk-pikuk itu. Di berbagai pelosok tidak ada perbincangan selain soal peningkatan taraf ekonomi, pemenuhan nafsu dan syahwat. Dewasa dan anak-anak tidak ada bedanya. Kita sadar bahwa manusia membutuhkan jaminan dan penopang dalam aspek materinya. Kita juga tahu bahwa banyak aliran filsafat dan paham yang memperbincangkan kebutuhan materi ini serta menjadikannya sebagai satu-satunya kebutuhan manusia. Di antara aliran-aliran filsafat dan paham itu ada yang berjaya hingga kini. Sementara itu, kita juga tahu bahwa ada paham dan gerakan yang menilai aspek ini sebagai aspek yang tidak perlu diperhatikan sama sekali.

Memang, dalam Kitab Suci, kita diingatkan akan penting-nya nilai harta dan potensi-potensi materi dalam mendorong amal yang banyak. Namun demikian, kita tidak boleh lupa bahwa sarana-sarana ekonomis yang ingin dikuasai itu semuanya hanya merupakan jalan, bukan tujuan. Tujuan penggunaan sarana-sarana itu adalah untuk membela dan memperluangkan nilai-nilai yang lebih agung dan mulia. Sebagian besar manusia tidak tahu akan tujuan akan keberadaannya. Mereka hidup sia-sia di tengah pengapnya kehidupan. Padahal, sebenarnya mereka hidup untuk beramal dan berjuang. Di antara mereka ada yang hidup secara main-main, jauh dari keseriusan, dan seolah tidak punya tujuan. Padahal, mereka seharusnya menempuh jalan hidup di atas petunjuk-Nya yang lurus.

Manusia adalah makhluk yang agung, tetapi keagungannya ini berpulang kepada keterikatannya dengan alam samawi-rohani, bukan dengan alam duniawi-materi.¹ Di antara manusia ada yang menghargai keterikatan ilahiahnya ini, maka mereka pun menjadikan kehidupan ini tempat membekali diri dengan pengetahuan, kemuliaan, dan nilai-nilai keutamaan. Mereka menaklukkan alam semesta bagi kebaikan manusia. Di antara mereka ada yang diliputi oleh kecenderungan-kecenderungan material, maka merekapun menjadikan kehidupan ini sebagai lahan pemenuhan nafsu syahwat, kezaliman, dan egoisme. Mereka menghambakan diri pada benda-benda yang lebih hina.² Dengan kehidupan sekarang ini apakah yang mendominasi diri manusia adalah kecenderungan hewani sehingga dalam darah mereka hanya mengalir arus kekerasan dan egoism, ataukah yang dominan dalam diri mereka adalah hati nurani yang selalu mendambakan kesempurnaan dan perdamaian, cinta, dan kelapangan dada? Ini diketahui dengan jelas.

Kita, kaum Muslim, pernah memangku peradaban yang mengangkat derajat manusia, mengarahkan pandangan mereka pada kerajaan langit dan bumi yang tersedia untuk diolah.

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)-mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (Luqman [31]: 20).

Pemanfaatan dan pendayagunaan apa yang ada dalam bentangan langit dan hampan bumi serta menjadikannya untuk kemaslahatan manusia, merupakan isyarat yang jelas bahwa manusia diciptakan untuk menjadi “tuan”, bukan untuk menjadi budak yang terhinakan, dan bahwa sujud malaikat kepada manusia bermakna bahwa manusia harus hidup di atas bumi ini sebagai tuan yang dihormati dan dimuliakan, mengingat tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi-Nya. Dan sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30, Allah SWT. Menjelaskan

¹Syekh Muhammad al-Ghazali, *Segarkan Imanmu: Petunjuk Meraih Moral dan Kebahagiaan*, (Jakarta, Penerbit Zaman 2015), Cet.1, h. 109.

²*Ibid*, h. 109

kepada semua makhlukNya, manusia adalah pemimpin (khalifah) di muka bumi yang kelak akan dimintai pertanggungjawabannya. Namun demikian, ketika manusia sibuk dengan urusan kehidupan bumi, mereka tidak boleh sekali-kali hak Allah yang telah menyerahkan bumi ini dan memberi kemampuan mengolah kepada mereka.³

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Mahatinggi Allah, Raja Yang Sebenarnya, tidak ada tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) Arasy yang mulia (al-Mu’minun [23]: 115-116)”.

Ajaran-ajaran Islam menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohani, tuntutan-tuntutan dunia dan akhirat. Untuk menjelaskan "jalan tengah" yang ditawarkan Islam ini, dikatakan kepada setiap manusia:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagian dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (al-Qashash [28]: 77)”.

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan antara amal dunia dan amal akhirat, sebab amal dunia dengan sendirinya akan menjadi ibadah kalau dibarengi dengan niat yang tulus dan tujuan yang mulia. Dalam Islam tidak dikenal penekanan aspek jasad atas aspek ruh, ataupun sebaliknya Dalam Islam hanya ada pengaturan dan penataan sedemikian rupa sehingga manusia menjadi makhluk yang terkendali keseimbangannya. Ia bukan seorang pendeta yang membunuh tuntutan-tuntutan naluriannya. Ia juga bukan seorang materialis yang tidak pernah memperhatikan kebutuhan rohani dan tuntutan untuk meraih kemuliaan dan keabadian.⁴

Islam memperingatkan semua manusia di muka bumi ini agar jangan melupakan keterikatannya dengan langit dan jangan masa bodoh dengan asal mula kejadiannya yang berasal dari tiupan ruh Allah. Kendati demikian, jasad pun mempunyai hak-hak tertentu yang harus dipenuhi. Allah berfirman ketika menyebutkan sifat para nabi-Nya:

“Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal (al-Anbiya [21]: 8)”.

³Husain Suitaatmadja, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h. 56

⁴ Syekh Muhammad al-Gazhali, *Ibid*, h. 111

Akan tetapi, terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasadiyah itu tidak lain hanya sebagai cara untuk melindungi hati dan pikir, menjaga nurani dan akal. Jasmani yang kita miliki ibarat kaca lampu listrik. Ialah yang meneruskan cahaya, menyebarkan sinar. Jika ia pecah, cahaya pun hilang, arus listrik terhenti. Namun begitu, memelihara kaca dengan mengkilapkannya dan menghilangkan debu-debu yang melekat bukan tujuan akhir. Tujuan sebenarnya adalah agar cahaya keluar dan memancar lewat kaca itu dengan bersih dan murni.

Islam memerintahkan pembersihan badan dan penyucian ruh. "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri" (al-Baqarah [2]: 222).

Pembersihan badan itu diumpamakan wudhu, Imam Turmidzi meriwayatkan hadis Al-Wudhu syathr al-Iman (wudhu adalah setengah dari iman). Ibnu Majah dan Ibnu Hikam meriwayatkan "menyempurnakan wudhu adalah setengah dari iman." Rasulullah saw, berwasiat kepada Anas ra. "Wahai Anas, jika kamu mampu mempunyai wudhu selamanya, lakukanlah olehmu. Apabila Malaikat Maut mencabut roh seorang hamba yang mempunyai wudhu, dituliskan baginya mati syahid." Amin.⁵

Menyucikan ruh pada dasarnya adalah menjalin hubungan yang baik dengan Allah. Sedang membersihkan badan adalah menghilangkan kotoran dan noda yang tidak pantas melekat pada diri manusia sebagai makhluk mulia di sisi Allah yang memanggul risalah samawi. Menghambakan diri kepada jasad, materi, dan pembangkangan terhadap ketentuan Tuhan dalam hidup manusia merupakan penyimpangan yang tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang yang suka berbuat keburukan dan senang dengan timbulnya keburukan. Penyakit peradaban modern adalah ketundukan akal manusia kepada syahwat, ketulian terhadap panggilan ruh, penggambaran Panggilan "tanah" dan keengganan mengakui manusia sebagai yang ruh berasal dari Allah.⁶

Kita hendak menegaskan bahwa kemuliaan manusia sepenuhnya terletak pada sejauh mana hubungannya dengan Allah, ketaatannya mengikuti syariat dan ajaran-Nya. Kebebasan hakiki manusia sama sekali bukan terletak pada hak mereka untuk menghinakan diri atau memuliakan semau mereka. Kebebasan hakiki justru ada pada ketundukan terhadap aturan-aturan untuk meraih kesempurnaan.

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi Perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya, telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barang siapa mendurhakai Allah dan Rasulnya maka sungguhlah ia telah sesat, sesat yang nyata" (al-Ahzzab [33]: 36).

⁵ Mamang Muhammad Haerudin, *Cermin Hati: Satu Ahlak Al-Karimah, Sejuta Hikmah*, (Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2013), h, 38

⁶ Syekh Muhammad al-Gazhali, *Ibid*, h, 112

Nabi saw. bersabda, "Tidaklah seseorang di antara kalian beriman hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang kubawa" (H.R. Muslim). Kebebasan apakah yang harus diupayakan oleh bangsa-bangsa di dunia, yang harus diserukan oleh para pemimpin mereka? Yakni kebebasan untuk memperoleh jaminan tersedianya sarana yang dapat menciptakan kehidupan yang suci dan murni. Ia bukan kebebasan seseorang untuk berpaling dari tabiat dasarnya atau menyimpang dari tuntutan fitrah sucinya.

Kebebasan bukanlah hak seseorang untuk mengubah dirinya menjadi hewan, kalau ia mau. Atau, untuk menolak keterikatan ruhnya dengan Tuhan semesta alam. Atau, melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat memperlemah hubungannya dengan langit dan memperkuat hubungannya dengan tanah.⁷ Jika kebebasan diartikan seperti itu, itu sama dengan memutarbalikkan fakta, menjauhkan persoalan dari duduk perkara yang seharusnya.

Kita sering menemukan orang yang mengaku sebagai orang bebas lagi merdeka, padahal sebenarnya ia orang yang diperbudak oleh syahwatnya, oleh penampilan-penampilan lahir, oleh hal-hal formal yang ia anggap sebagai kehormatan dan jabatan. Akan tetapi, ketika sebagian hal yang ia agungkan itu hilang, kita mendapatinya sangat merana, walaupun ia memangku jabatan yang sangat tinggi, yang omongannya diikuti para bawahannya.

Kebebasan mutlak hanya muncul dari penghambaan yang sah kepada Allah semata. Sebab, hati orang yang terikat dengan Allah akan mengangkatnya di atas segala sesuatu, tidak pernah takut ataupun berharap pada sesuatu. Ajaran-ajaran syariat yang ia pedomani selalu menjaganya dari kehinaan. Oleh karena itu, dengan tegas kita menolak setiap seruan kebebasan yang menggiring manusia untuk melanggar ketentuan Allah, melalaikan hukum-Nya, dan merendahkan kewajiban kepada-Nya. Betapa banyak manusia martabatnya jatuh karena menghabiskan usianya yang hanya beberapa puluh tahun dengan kehidupan mirip serigala di hutan, atau kambing di gembalaan, atau kuda di kandang.

Untuk itukah manusia dicipta? Untuk itukah manusia ditugasi sebagai khalifah di alam ini? Sesungguhnya Allah, yang mengaruniai manusia martabat yang tinggi itu, tidak akan pernah membiarkan mereka hidup seenak mereka. "Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?" (al-Qiyamah [75]: 36).

Sekali-kali Allah tidak akan membiarkan manusia tanpa pertanggungjawaban. Sebagaimana Allah telah memuliakan mereka dengan banyak nikmat, Dia pun telah membebani mereka dengan kewajiban-kewajiban yang teramat penting. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan itu pada hakikatnya untuk menjamin kemaslahatan dan kebaikan mereka juga, di dunia dan akhirat.

⁷ *Ibid*, h, 113

Islam adalah satu-satunya agama Allah yang mengatur semua itu. Ia agama yang menghargai tabiat dasar segala sesuatu, sebab ia agama fitrah. Mustahil Islam memuat aturan ilmiah atau hukum sosial yang bertentangan dengan hakikat-hakikat yang sudah pasti.

“Dan Kami turunkan (Al-Quran) itu dengan sebenar-benarnya dan Al-Quran itu telah turun dengan (membawa) kebenaran. Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan (al-Isra' [17]: 105).

Secara umum Al-Qur'an membawa dua fungsi utama, yaitu sebagai mukjizat dan pedoman dasar ajaran Islam. Mukjizat menurut bahasa berarti melemahkan.⁸ Al-Quran sebagai mukjizat menjadi kebenaran Muhammad selaku utusan Allah yang membawa misi universal, risalah akhir, dan syariah yang sempurna bagi manusia.⁹ Begitu juga mustahil hukum dan aturan-Nya dapat diubah atau diganti. Keluar dari lingkup kebenaran ajaran yang dibawanya sama artinya dengan memasuki lingkup kebatilan.

“Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran), sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (al-An'am [6]: 115).

Hendaknya manusia membuka cakrawala pemikirannya, membuka lembaran-lembaran Kitab Suci yang memuat dasar-dasar ajaran Islam, yang menjamin kebaikan dan kemajuan alam raya. Itulah kitab yang mengakarkan manusia pada keterikatannya yang kuat dengan alam langit.

Kemampuan akal manusia telah memastikan dirinya ada pada posisi puncak sejak lama, serta meraih keemasan dan keagungannya pada masa sekarang. Sampai-sampai, manusia mengira bahwa hasil-hasil yang mereka peroleh dengan kemajuan akal tidak terhingga nilainya, bahkan mereka mengira dengan kemajuan rasionalitas belaka ini-dirinya benar-benar telah menjadi penguasa alam.

“Dan senantiasalah orang-orang kafir itu berada dalam keragu-raguan terhadap Al-Quran, hingga datang kepada mereka saat (kematian) dengan tiba-tiba atau datang kepada mereka azab hari kiamat” (al-Hajj [22]: 55).

Manusia akan selalu dalam keterikatan dengan langit (tuntunan wahyu) ketika hati nurani dan akalnya terarah hanya kepada Allah.

Pengingkaran Tuhan adalah Pengkhianatan Besar

Agama merupakan wahana pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai keutamaan dan menanamkannya dalam jiwa para anak didik. Pertama-tama, agama

⁸ Ramlan Yusuf Rangkuti, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Medan: Bartong Jaya, 2013), Cet. dan Revisi ke 2, h, 129

⁹ *Ibid*, h, 129

memperkenalkan manusia kepada Tuhannya. Tetapi, mereka tidak akan sampai kepada Tuhannya selama masih melekat pada diri mereka sifat-sifat egois, keras hati, zalim, dan aniaya terhadap diri dan orang lain.¹⁰ Sifat-sifat buruk ini lebih dahulu harus mereka bersihkan dari hati sebelum mereka dididik ajaran-ajaran akidah, ibadah, akhlak, dan perilaku kebajikan.

Kita tidak mengatakan bahwa setiap orang yang mempunyai agama akan meraih semua sisi kesempurnaan. Kita hanya menegaskan bahwa agama menghendaki kesempurnaan jiwa Para pengikutnya. Agama ibarat rumah sakit yang siap menerima siapa saja, menangani proses penyembuhannya sampai ia bebas dari penyakitnya dan sehatlah rohaninya.

Manusia berbeda-beda kadar kesembuhan yang mereka peroleh dari agama. Yang jelas, mereka yang menolak pengobatannya, dan lebih memilih racikan obatnya sendiri, tentu pintu-pintu menuju Tuhan akan tertutup baginya. Ibadah tidak bisa dicapai oleh orang-orang yang suka berbuat kerusakan, berbuat dosa besar, mengumbar syahwat, dan mengagumi dunia.¹¹ Orang-orang semacam itu tidak layak untuk berada dalam surga Allah.

Ibadah artinya menghambahkan diri kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh serta berserah diri kepada-Nya. Karena itu yang menjadi inti dari ibadah adalah keta'atan kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah.¹² Sementara orang-orang yang mau menanggung beratnya proses pembersihan dan penyucian jiwa, sesungguhnya mereka sedang merintis dan meretas jalan menuju surga. Dikatakan kepada mereka, "Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu" (al-Haqqah [69]: 24).

Agama dengan begitu adalah sarana berhubungan dengan Allah yang mengangkat derajat manusia, membersihkan jiwanya, dan menyucikan batinnya. Itulah hakikat kesempurnaan manusia. Kita tidak dapat membayangkan kesempurnaan jika hubungan dengan Allah terputus dan ajaran syariat-Nya dibenci. Tidak mengenal Allah dan lari dari jalan-Nya adalah penyakit yang menggerogoti jiwa dan menjadikannya tak bernilai apa-apa.

Pembangkangan terhadap Pemberi nikmat dan pengingkaran atas wujud-Nya atau hak-hak-Nya, adalah pengkhianatan besar yang tidak ada kebaikan apa pun di dalamnya. Saya ingin pandangan ini diketahui dengan jelas. Sebab, masih ada orang yang beranggapan bahwa Islam tidak mewariskan kemuliaan apa pun bagi jiwa. Orang-orang seperti itu adalah para pembohong. Ada juga orang-orang yang mengira bahwa kesempurnaan jiwa bisa diraih tanpa harus beriman kepada Allah, mendirikan shalat, ataupun memberikan zakat. Mereka itulah para pendusta yang tak berhak mendapat kehormatan.

¹⁰ Syekh Muhammad al-Gazhali, *Ibid*, h. 116

¹¹ *Ibid*, h. 117

¹² Ramlan Yusuf Rangkuti, *Ibid*, h. 183

Kini berkembang pemikiran bahwa seseorang bisa meninggalkan agama atau mencemoohnya lalu menempuh jalan sendiri tanpa bimbingan agama. Yaitu, anggapan bahwa walaupun orang itu hidupnya jauh dari agama, hatinya kosong dari Allah, ia dapat menyempurnakan kehormatan dan meraih kebaikan dengan sendirinya. Orang-orang yang berpikiran seperti itu telah memutar 180 derajat standar-standar kebaikan dan keburukan semau mereka. Tidak ada dalam pikiran mereka keharusan mengikuti wahyu atau kewajiban percaya kepada akhirat. Keputusan dan penilaian atas segala sesuatu, bagi mereka, cukup dengan keputusan dan penilaian dari diri sendiri.

Apa yang mereka maksud dengan "diri"? Yaitu, diri yang dapat seenaknya menilai baik apa yang mereka suka, dan menganggap jelek apa yang mereka benci. Kita melihat orang-orang komunis dan eksistensialis seenaknya menghukumi pihak lain dan segala sesuatu dengan patokan-patokan mereka sendiri. Tak mengherankan, kalau kita akrab dengan keganjilan dalam penilaian mereka. Bahkan, kita pernah mendengar saudara-saudara mereka, yaitu penganut paham kebebasan mutlak, berkata bahwa umat ini tidak akan bangkit kecuali apabila mereka mau mengikuti Barat dengan segala kebejatannya.¹³ Wajar kalau kita melihat mereka tidak merasa malu menggauli ibu sendiri, atau memberikan istrinya untuk dicicipi orang lain.

Yang lebih aneh lagi, setelah kekufuran dan kebejatan mereka menganggap bahwa mereka mempunyai hak untuk memperoleh kesempurnaan moral, keselamatan jiwa, dan menuduh agama serta para pemeluknya dengan kebohongan dan kedustaan.

Memang, sebagian mereka mendapatkan kekayaan yang melimpah, kedudukan yang tinggi, dan dikenal orang di seluruh dunia. Akan tetapi, alangkah kecewanya mereka ketika sudah mati, mereka meninggalkan harta benda yang banyak dan nama yang dikenang. Nama mereka disebut-sebut lengkap dengan jasa-jasa yang diberikan didunia ini melalui buku, surat kabar, bahkan pidato-pidato di radio dan televisi. Walaupun mereka sudah mati sepuluh tahun atau beratus tahun yang lalu, namun nama masih semerbak, diperingati dan dibesarkan oleh manusia yang masih hidup. Sementara roh mereka mengeluh di alam barzakh karena siksa dan azab Allah atas dosa-dosa mereka. Mereka mengeluh, merintih, dan menyesal tetapi keluhan, rintihan dan sesalan mereka sudah terlambat dan tidak berguna sama sekali.¹⁴

Kita tinggalkan mereka. Kini kita bisa bertanya, Apakah persoalan iman kepada Allah itu sepele dan hina, sehingga ada atau tidak adanya iman, syirik, atau tauhid sama saja, tidak ada bedanya? Apakah soal ini enteng, sehingga tak ada beda antara yang mukmin dan kafir, yakin dan ragu?

¹³ Syekh Muhammad al-Gazhali, Ibid, h. 118

¹⁴ H.Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta Selatan : Penerbit, Zahira, 2014) Cet. V, h. 23

Jika kita mendengar orang berkata bahwa bumi ini segi empat bukan bulat, atau air laut rasanya tawar bukan asin, maka dengan tegas kita menilai orang itu akalunya tidak waras dan segera kita mengolok-olok kelakuannya. Jika terhadap kekeliruan dalam memahami hal-hal keduniaan saja kita bersikap seperti itu, apa gerangan yang mesti kita perbuat terhadap kesalahan fatal dalam menyikapi hakikat yang Mahatinggi?¹⁵

Satu hal yang mesti kita pegang, yakni bahwa klaim pengingkar Tuhan kalau ia mampu memperoleh kesempurnaan jiwa, adalah kebohongan besar. Kita dapat memastikan bahwa dalam diri orang itu ada satu dari dua kemungkinan. *Pertama*, ia menganggap Tuhan itu benar-benar tidak ada, sehingga ia melakukan apa saja tanpa beban. *Kedua*, ia menganggap Tuhan itu ada, tetapi kebodohan dan keengganan untuk mengakui-Nya telah menjatuhkan derajat kemanusiaannya.

Iman (keyakinan) bukanlah pengakuan atas sesuatu yang samar-samar atau meyakini sifat-sifat yang tidak memiliki wujud tertentu. Tidaklah demikian. Iman adalah pengakuan terhadap Allah Yang Maha Berkehendak, Mahakuasa, Maha Meliputi, Yang memerintah dan melarang, memberi kesempatan kepada manusia untuk melaksanakan perintah dan menjauhi laranganNya. Dia-lah Allah Yang Maha Mengawasi manusia. Pada Dia akan meminta pertanggungjawaban manusia tentang segala yang telah diwajibkan kepada mereka, yang besar dan yang kecil.¹⁶

Iman tidak bisa dipegang atas dasar prasangka dan kebohongan. Pendapat seperti itu tidak lain ingin menyatakan bahwa agama dapat dieksploitasi untuk meredam dan mencekoki massa awam dengan memutuskan pandangan mereka dari nilai dan hakikat agama yang sebenarnya. Ini jelas merupakan kekufuran yang tidak kalah bahayanya dari pengingkaran yang dilakukan secara terang-terangan.

Iman adalah pengakuan terhadap Allah yang telah menjelaskan diri-Nya serta tujuan dari penciptaan makhluk-Nya, dan mengutus bagi kita rasul yang menerangkan bagaimana hidup kita seharusnya.

“(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya. Hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa di hari

¹⁵ Syekh Muhammad al-Gazhali, *Ibid*, h. 119

¹⁶ *Ibid*, h. 119

kiamat. Kepada Allah-lah kembalimu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu” (Hud [11]: 1-4).

Ibadah adalah tiang utama untuk menyempurnakan jiwa. Walaupun dampak psikologis dan sosial dari ibadah ritual sangatlah jauh dan luas jangkauannya, tetapi itu hal yang sekunder. Tujuan utamanya adalah pemenuhan hak Allah, ketaatan terhadap perintah-Nya, dan ketundukan mutlak kepada-Nya.

Orang awam sering salah kaprah memaknai hakikat ibadah. Ibadah hanya dianggap sekadar kewajiban-kewajiban tertentu, yang terbatas pada shalat, zakat, puasa, dan haji. Orang dikatakan beribadah jika ia mengerjakan shalat, puasa, atau haji. Padahal Rasulullah tidak pernah membatasi makna ibadah pada hal-hal yang bersifat perintah (mahdhah), tapi semua amal yang dikerjakan dalam rangka mengharap ridha Allah adalah ibadah.¹⁷

Orang yang shalat dan puasa, namun tidak terpatir dalam jiwanya makna-makna hakiki dari ibadah itu, maka sebenarnya ia tidak shalat, tidak puasa. Itu karena niat yang dijadikan patokan dalam ibadah adalah kepatuhan menjalankan perintah Allah seraya mengharap keridaan-Nya, menjauhi murka-Nya, dan keyakinan bahwa manusia dicipta untuk memuji dan memuja Tuhannya. Dia berhak atas puji dan puja.¹⁸

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (al-Dzariyat [51]: 56).

“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang” (Thaha [20]: 130).

Adalah hak Allah yang telah mencipta untuk dikenali dan disembah. Hak Allah yang telah memberi rezeki dan nilmat. Hak Allah Yang mengetahui rahasia dan yang tersembunyi untuk diperhatikan dan disungkani.

Siapa pun yang lalai dalam memenuhi hak-hak ini, ia telah melakukan kesalahan besar. Barang siapa yang hidupnya berada dalam keterputusan dengan Allah, hatinya kosong dari bersyukur, jiwanya luput dari merasa dipantau oleh-Nya, tidak bersiap diri untuk bertemu dengan-Nya, maka-walaupun ia mencapai ketinggian dalam aspek-aspek materi-sesungguhnya ia tidak lebih dari binatang yang hina.

Para Pengikut Peradaban Materialisme

¹⁷ M. Masrur Huda, *Ternyata Ibadah Tidak Hanya Untuk Allah*, (Jakarta Selatan: Qultum Media, 2011), Cet. 1, h. 6

¹⁸ Syekh Muhammad al-Gazhali, *Ibid*, 122

Suatu hari, saya melihat seorang laki-laki berperawakan gagah, rambut dan sepatunya sama-sama mengkilap, penampilannya menarik, bertutur kata dan bersikap lembut terhadap orang lain. Tiba-tiba teman di sebelah saya berkata, "Bagaimana pendapatmu tentang laki-laki itu. Ia adalah gambaran produk peradaban modern.

"Apa maksudmu?" kata saya. "Maksudku, ia tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat!" jawabnya. "Berarti ia adalah binatang jinak" lanjut saya. "Apakah orang semodern dia kamu katakan sebagai hewan jinak?" tanyanya kembali.

Ya. Keriangannya memang sifat orang modern, tetapi tetap saja pada hakikatnya ia adalah binatang selama ia kufur terhadap Allah. Jika ia beriman kepada Allah, barulah ia menjadi manusia. Ia lemah lembut dan berpenampilan menarik. Karenanya aku sebut ia 'jinak' la laksana kucing atau anjing yang kita asuh dan kita latih untuk akrab dan berlaku baik terhadap kita. Kita tidak bakal tega menembaknya sebagaimana kita menembaki serigala atau musang liar.

Peradaban materialisme, yang mencabut keyakinan dalam hati, menganggap enteng masalah iman dan menggiring manusia untuk membungkukkan kepala dan memuji kaum yang memusuhi Allah dan para rasul-Nya. Peningkaran terhadap Tuhan merupakan dosa yang sangat besar. Jika seseorang melakukannya, dalam pandangan kita orang itu adalah buruk. Dengan patokan penilaian yang tegas inilah kita lakukan dalam berinteraksi dengan orang tersebut.

Dalam menegakkan keimanan (tauhid), seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks.¹⁹ Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Tuhan dalam pengertian yakin dan percaya kepada Allah melalui pikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertaqwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam sahadat asyhadu alla illaha illa Allah, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya.

Manusia zaman sekarang banyak mengumbar nafsu. Mereka berpandangan bahwa tuntutan-tuntutan materi harus selalu terpenuhi. Dengan dasar pandangan materialistik inilah mereka melontarkan penilaian-penilaian atas manusia dan segala sesuatu, yang kemudian penilaian ini menjadi paham sosial dan politik mereka. Dalam psikologi, paham mereka di antaranya telah melahirkan sebuah teori yang mereka sebut dengan kompleksitas.²⁰ Mereka beranggapan bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan tekanan kejiwaan. Tekanan-tekanan ini, kata mereka, harus dihilangkan dan anak-anak harus dibiarkan mengikuti berbagai nalurinya. Dorongan-dorongan naluriah mereka harus dibiarkan

¹⁹ Ramlan Yusuf Rangkuti, *Ibid*, h. 27

²⁰ Syekh Muhammad al-Gazhali, *Ibid*, h. 129

menentukan penyalurannya dalam hidup mereka tanpa mesti ada tekanan atau rasa takut.

Yang sangat disayangkan, ajaran-ajaran agama seolah kehilangan daya desaknya di hadapan perilaku ini. Pengertian etika, dan standar, moral telah berubah di berbagai penjuru bumi sesuai dengan pola dan perkembangan baru kehidupan. Penyangga pertama dan utama bagi kebaikan jiwa adalah menjalankan ibadah yang diwajibkan Allah, betapapun itu dirasa memberatkan. Shalat, misalnya, adalah amal rutin dan berkesinambungan selama siang dan malam masih berputar. Shalat wajib didirikan. Jika datang waktunya, semua kesibukan harus ditinggalkan. Tiada alasan berkelit. Shalat, dirasa berat oleh mereka yang suka mengejar kesenangan dan mencintai dunia. Mereka berat melakukannya karena harus dilakukan dari waktu ke waktu, sehingga itu memaksa mereka meninggalkan waktu sibuk maupun waktu senang dan istirahat mereka.

“Dan sesungguhnya shalat itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, (yaitu) orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya” (al-Baqarah [2]: 45-46).

Kewajiban-kewajiban lainnya, adalah pangkal yang kuat bagi kesempurnaan jiwa yang diidamkan. Ketaatan menjalankan kewajiban-kewajiban merupakan tangga-tangga mencapai kesempurnaan yang diharapkan, merupakan tahap-tahap menuju ketinggian pencapaian spiritual dan keridaan Allah.

Kebutuhan jiwa manusia akan bimbingan dan penyucian, sama dengan-bahkan lebih-kebutuhan akal akan latihan penajaman dan Pencerdasan. Jika kita menetapkan usia belajar dari sepuluh hingga dua puluh tahun untuk bisa menghasilkan nalar yang tercerahkan dan bekal pengetahuan yang cukup sehingga mampu memahami dan menilai sesuatu, maka sekali-kali jangan menganggap bahwa jiwa memerlukan lebih sedikit dari usia belajar itu agar karakter dan kecenderungannya lurus dan benar, dorongan-dorongan nafsunya terkendali, dan terbentuk padanya kemampuan untuk meraih derajat luhur. Untuk memupuk sifat ifah dan menghilangkan sifat tercela dalam jiwa, umpamanya, memerlukan upaya dan perlu, perjuangan yang panjang.

Jika yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah upaya menumbuhkan jiwa agar mencapai derajat di mana ia selalu mencintai dan menikmati kebaikan, membenci dan menjauhi keburukan, maka ini jelas membutuhkan latihan-latihan rohani yang lebih panjang lagi, yang memadukan usaha manusia dan bimbingan Tuhan. Manusia sebenarnya termasuk makhluk yang dikatakan oleh ayat:

“Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang

mengikuti jalan yang lurus, sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana” (al-Hujurat [49]: 7-8).

Dalam banyak kesempatan kita sering menyaksikan manusia yang merusak jiwanya sendiri sehingga tidak bisa melihat lagi kebenaran, terlebih mengikutinya. Orang-orang seperti itu tidak mustahil hidupnya terus dalam kebatilan dan kebodohan, layaknya para gelandangan yang mencari penyambung hidup di antara tumpukan sampah dan sisa-sisa makanan yang basi namun mereka tak merasa jijik, sebab di situlah mereka mendapat makanan.

Perusakan jiwa sama dengan pembunuhan nurani dan akhlak. Itu membawa para pelakunya kepada kegelapan yang berkepanjangan, tak pernah menemukan fajar menyingsing. Ketika kita menyaksikan mereka yang terlunta-lunta dalam rimba kehidupan tanpa arah, inilah doa yang mesti kita panjatkan, "Ya Allah, perlihatkanlah kebenaran kepada kami sebagai kebenaran, dan karuniailah kami kemauan untuk mengikutinya. Tampakkanlah kebatilan kepada kami sebagai kebatilan, dan karuniailah kami kemauan untuk menjauhinnya.

Dorongan-dorongan nafsu yang memerlukan pengawasan dan pengendalian ekstra berbeda-beda derajat tekanannya pada setiap orang. Tetapi, setiap orang harus mengawasi dan mengendalikan dorongan-dorongan itu. Di antara dorongan nafsu itu adalah cinta diri, cinta lawan jenis, cinta harta dan cinta popularitas. Setiap orang mempunyai kecenderungan untuk mencintai hal-hal tadi. Hanya saja, setiap orang mempunyai kecintaan terhadap salah satu hal itu melebihi hal-hal lain.

Dalam hal ini, tidakkah engkau sadar bahwa seteguk air sebenarnya sudah cukup untuk menghilangkan dahaga dan mengembalikan tenaga orang yang kehausan. Tetapi, jika air sedikit itu menjadi lautan dan orang yang haus meminumnya, maka haus bukannya hilang. Justru napasnya akan sesak, dan nyawanya pun melayang.

Selama hidup sejak dalam buaian hingga liang lahat manusia menghadapi beragam urusan yang memerlukan kesadaran pikiran dan ketajaman nurani. Pergulatan jiwa melawan dorongan untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya harta, menghadapi kepentingan orang-orang sekitar, gonjang-ganjing kehidupan, menuntut perjuangan yang lestari dan berkesinambungan.

Seseorang tak akan sukses dalam perjuangan ini kecuali bila ia membiasakan untuk menampik dorongan hawa nafsu dan berjalan di atas jalan yang lurus dengan gigih dan Penuh semangat, tidak pernah lalai dan leha-leha. Allah telah memperingatkan Nabi-Nya dari hawa nafsu dan menjelaskan bahwa para pengikut hawa nafsu tertutup jiwanya dari Allah dan tergelincir dari kebenaran. Perhatikan kata Allah k.Pada Nabi Dawud:

“Wahai Dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan

kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Shad [38]: 26).

Kepada Nabi-Nya Muhammad Saw, Allah berfirman:

“Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu” (al-Baqarah [2]: 120).

Firman-Nya:

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (al-Jatsiyah [45]: 18).

Firman-Nya pula:

“Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu” (al-Maidah [5]: 48).

Allah menjelaskan bahwa hawa nafsulah yang telah membawa orang-orang kafir berbuat keburukan dan berhias dengan kebodohan.

Banyak manusia menghiasi hati, ucapan, indera, dan perbuatan mereka dengan hawa nafsu, sehingga mereka tidak bisa melihat selain apa yang sesuai dengan nafsu mereka. Mereka tidak bisa melihat fakta dan kebenaran selain apa yang sesuai dengan pola pikirnya sendiri yang sudah tak lagi murni, seperti melihat udara berwarna biru karena melihatnya dari balik kaca yang berwarna biru. Seseorang manusia yang buta diri akan terus hidup dengan kesalahan tanpa bisa memperbaiki diri. Oleh karenanya, buta diri bisa menghadirkan petaka bagi manusia jika berada dalam cengkeramannya.²¹

“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya, atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu) (al-Furqan [25]: 43-44). Cara hidup seperti binatang adalah jalan terdekat kepada kehinaan dunia dan azab akhirat. Orang yang menempuh cara hidupnya seperti binatang tidak mempunyai tujuan selain kesenangan, kenikmatan, foya-foya, mengumbar syahwat semauanya, mengeluarkan pendapat sekenanya, memutuskan hukum secara tidak adil, dan mengutamakan hal-hal duniawi. Al-Quran telah memastikan tempat kembali orang yang menempuh jalan hidup seperti itu:

²¹ Apriyanti Larenta, *Goodness is more than Gold*, (Jakarta: Penerbit, Elex Media Komputindo, 2013), h. 218

“Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggal-(nya). Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah, tempatnya kembali” (al-Nazi’at [79]: 37-41).

Selain dari itu cara hidup seperti binatang ini biasanya ego didalam diri seseorang amat sangat kuat disamping itu dia tidak sadar bahwa dirinya sedang menuju takdirnya, karena manusia pada tingkat atau cara hidup seperti binatang ini sangat sulit bagi dirinya untuk mengasihi sesama ciptaan Tuhan.²²

Penilaian terhadap suatu perjuangan tidak didasarkan pada berapa ongkos dan tenaga yang dikeluarkan, tetapi pada niat yang menyertai dan tujuan dari perjuangan itu sendiri. Seorang maling harus begadang semalaman untuk mencuri harta orang-orang yang sedang tidur. Satpam harus tidak tidur di malam hari guna menjaga keamanan demi gaji bulanannya. Orang yang bertahajud meninggalkan tempat tidur dan kenikmatan tidurnya bukan karena apa-apa selain menghamba kepada Tuhannya, bertafakur akan ayat-ayat-Nya dengan khusyuk dan penuh harap.

Baik maling, satpam, maupun orang yang bertahajud sama-sama tidak tidur malam, tapi ada perbedaan yang sangat jauh di antara mereka. Yang pertama, terjaga di malam hari untuk melakukan dosa dan karenanya ia berdosa. Yang kedua, adalah seorang buruh yang melaksanakan kewajibannya karena upah, yang jika sedikit saja terlambat maka ia akan dicela dan dianggap melalaikan tugas. Adapun yang terakhir adalah seorang yang beriman.

Pengorbanan lahiriah tidak bisa dijadikan patokan selama itu bukan perjuangan yang lurus, benar, dan sesuai dengan petunjuk wahyu. Mungkin Anda pernah mendengar cerita tentang orang-orang melarat di India dan para tokoh politiknya, tentang puasa mereka yang terus-menerus. Puasa mereka tidak lebih dari sekadar menyiksa badan yang ditopang oleh tekad kuat dan keinginan yang menggebu. Meski ada kebulatan tekad, tapi perilaku mereka tidak perlu ditiru ataupun dipuji. Kalaupun mereka mengubur diri dalam pasir selama berbulan-bulan, cerita itu tak perlu mengundang pujian kita.

Di antara para pendeta, ada yang hidup bertahun-tahun dengan mengharamkan bagi dirinya kenikmatan-kenikmatan hidup, ada yang memperjuangkan dirinya untuk menanggung hal-hal yang sebenarnya tidak ia sukai. Akan tetapi, kesesatannya dari kebenaran dan kebodohnya tentang Allah menjadikan semua keluh kesah dan perjuangan rohani mereka sia-sia belaka. Perjuangan-perjuangan itu semuanya tidak lebih dari penyiksaan diri yang hanya akan menambah kesulitan dan kepayahan yang tidak semestinya.

²² Sonny Sutrisna, *Power of Soul Seorang Penyembuh*, (Jakarta: Penerbit, Power of Soul, 2013), Cet. 10, h. 29

Agar benar, perjuangan rohani harus dilakukan sejalan dengan garis yang telah ditetapkan oleh agama, dan telah diterangkan rambu-rambunya oleh syariat. Perjuangan yang diterima berarti usaha menjauhi hal-hal yang diharamkan dan bangkit untuk menjalankan kewajiban. Perjuangan rohani yang benar adalah perjuangan yang membersihkan jiwa dari noda-noda yang melekat padanya, mengisinya dengan nilai-nilai yang diridhai Allah.

Masyarakat Jawa mengenal sebuah ajaran filosofis tentang bagaimana cara yang benar dalam menjalani hidup di dunia ini, yaitu *Mati sakjroning urip* makna agar manusia senantiasa mawas diri selama menjalani hidup menjaga kesadaran dalam berketuhanan, dan mampu mengendalikan godaan hawa napsu. Ibarat kereta kencana yang ditarik oleh empat ekor kuda (napsu) maka sang kusir (*ruh*) harus mampu menguasai laju kuda tersebut. Jika sang kusir tidak memiliki keahlian dalam mengendalikan kuda, kuda-kuda tersebut akan berlarian tanpa arah yang jelas.²³

Mengumbar Dorongan Nafsu

Di antara pengaruh berkembangnya materialisme Pada masa sekarang adalah terjadinya perubahan besar dalam tata nilai moral. Nilai-nilai keutamaan jiwa bagi banyak orang menjadi sia-sia dan tidak diperlukan lagi. Mereka menganggap bahwa nilai-nilai keutamaan itu merupakan kesia-siaan yang harus dihabisi. Hawa nafsu dibiarkan liar mengikuti keinginan-keinginannya tanpa sedikit pun upaya meredamnya.

Kaum muda dewasa ini mencibir nilai-nilai luhur dan kesempurnaan jiwa. Kita mengira bahwa mereka akan sadar ketika hawa nafsunya telah menghempaskannya ke jurang kehinaan, dan mereka mengakui kelemahan dan kehinaan dirinya Ternyata tidak. Mereka malah menghinakan nilai-nilai kemuliaan yang tidak mampu mereka peroleh. Dengan enteng mereka menyebut nilai-nilai itu sebagai pembelenggu karakter dasar manusia.

Ciri utama zaman sekarang adalah kebebasan mengumbar dorongan hawa nafsu dan meladeni hasrat sepuas-puasnya. Padahal, pemuasan itu hanya menambah derita, sebab ia akan selalu menuntut pemuasan tanpa pernah puas. Itulah penyakit yang menggerogoti peradaban, mencampakkan agama dan menganggap ajaran-aiarannya sebagai sampah.

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-Nya ditelinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka” (Muhammad [147]: 22-23).

²³ Iwan Fahri Cahyadi, *The Science of Death: Ikhlas Menyambut Maut Untuk Kedamaian Di Akhir Hidup*, (Jakarta Selatan: Penerbit, Qultum Media, 2012), Cet. 1, h. 61

Di sini kita terpenggil untuk segera membantah tuduhan yang disebar oleh mereka yang bodoh akan Islam. Yaitu, tuduhan bahwa Islam telah mengharamkan banyak hal, sehingga kehidupan ini tidak akan indah tanpa hal-hal tersebut, dan telah mencegah banyak kesenangan manusia.

Tuduhan itu salah. Islam tidak mengharamkan hal-hal yang indah, tidak mencegah hal-hal yang dianggap baik.²⁴ Allah hanya mengharamkan sesuatu yang dapat memalingkan manusia dari jalan yang benar. Islam tidak pernah mengingkari aspek materi manusia, tidak memungkiri adanya hak-hak jasadiyah yang perlu dipenuhi. Islam hanya mengingatkan manusia bahwa dirinya terdiri atas materi dan ruh. Sehingga, hubungannya dengan langit lebih kuat dari hubungannya dengan bumi. Oleh sebab itu, mereka harus memenuhi tuntutan-tuntutan yang lahir dari hubungan yang lebih kuat itu.

Ketika manusia hendak mernenuhi kewajiban-kewajiban terhadap langit, hawa nafsu akan mendorongnya untuk memungkiri keterkaitan itu. Ketika nafsu bertingkah seperti itu, dorongannya harus dicegah dan tuntutannya harus ditolak. Memerangi hawa nafsu dalam konteks ini merupakan kewajiban Yang harus segera dilakukan oleh seorang mukmin, tidak bisa ditunda-tunda atau dianggap enteng. Keluhuran derajat orang-orang beriman dan cahaya orang-orang bertakwa hanya diukur lewat kemampuan mereka mengendalikan diri dan memenangkan perang melawan hawa nafsu. Perang melawan nafsu lebih penting daripada peperangan yang menggunakan senjata dan menumpahkan darah. Itu karena memerangi hawa nafsu adalah jalan untuk mencapai puncak kemuliaan. Dalam sebuah hadis yang tidak sahih, Rasulullah saw, pernah berkata sepulang dari suatu peperangan, "*Kita telah pulang dari jihad kecil menuju jihad besar.*"²⁵

Penutup

Dari al-Hasan, tentang wasiat Luqman kepada putranya. Wahai anakku, sesungguhnya iman adalah panglima, amal adalah pengemudi, nafsu adalah pembangkang yang selalu ingin menyimpang. Bila sang pengemudi lalai, ia akan tersesat. Jika sang Panglima lalai, ia akan menyimpang. Tapi jika sang pengemudi dan sang panglima seiring sejalan, ia akan selamat. Sebagaimana diketahui penyangga pertama dan utama bagi kebaikan jiwa dan nafsu adalah menjalankan ibadah yang diwajibkan Allah, betapapun itu dirasa memberatkan. Seperti shalat, misalnya adalah amal rutin dan berkesinambungan selama siang dan malam masih berputar. Shalat wajib didirikan. Jika datang waktunya, semua kesibukan harus ditinggalkan.

²⁴ Syekh Muhammad al-Ghazali, *Ibid*, h. 138

²⁵ *Ibid*, h. 139

Daftar Pustaka

- Apriyanti Larenta, 2013, *Goodness is more than Gold*, Jakarta: Penerbit PT. Elex Media Komputindo.
- H.Bey Arifin, 2014, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Penerbit, Zahira), Cet. I Platinum Edition
- Husain Suitaatmadja, 2014, *Hidup Bahagia dan Berkah Tanpa Penyakit Hati*, Editor: Ifah Hanifah, (Jakarta: Elex Media Komputindo)
- Iwan Fahri Cahyadi, 2012, *The Science of Death: Ikhlas Menyambut Maut Untuk Kedamaian Di Akhir Hidup*, (Jakarta: Penerbit Qultum Media), Cet I
- Mamang Muhammad Haerudin, 2013, *Cermin Hati: Satu Akhlak Al-Karimah, Sejuta Hikmah*, (Jakarta: Penerbit, Elex Media Komputindo)
- M. Masrur Huda, 2011, *Ternyata Ibadah Tidak Hanya Untuk Allah*, (Jakarta: Penerbit Qultum Media) Cet. I
- Ramlan Yusuf Rangkuti, 2008, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Medan: Penerbit, Bartong Jaya), Cet. II
- Syekh Muhammad al-Gazhali, 2015, *Segarkan Imanmu: Petunjuk Meraih Kemuliaan Moral dan Kebahagiaan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Zaman), Cet. I
- Sonny Sutrisna, 2013, *Power of Soul, Seorang Penyembuh*, (Jakarta: Penerbit, Power of Soul), Cet. 10